

**TELAAH KRITIS TERHADAP HADIS RIWAYAT IBN
ABBAS TENTANG PUASA 'ASYURA**

Zainuddin

Dosen Fakultas Ushuluddin & Humaniora
UIN Antasari Banjarmasin
DPK pada STAI Darul Ulum Kandangan
E-mail: zainuddinkdg73@gmail.com

Abstrak: *Inkonsistensi dan atau adanya unsur yang kontradiktif dapat menjadi penyebab diragukannya validitas suatu informasi, yang dalam kaedah ilmu hadits disebut syadz (kejanggalan). Unsur ini terindikasi ditemukan dalam hadis-hadis tentang puasa 'asyura yang notabene berstatus shahih. Salah satu hadis yang dikutip dari Ibn Abbas, selain menunjukkan adanya manipulasi sumber informasi (tadlis), penggunaan istilah dan penyebutan waktu yang tidak tepat juga ditemukan beberapa informasi yang kontradiktif.*

Kata kunci: *Telaah kritis, inkonsistensi, kontradiktif.*

A. Pendahuluan

Dalam pembahasan *fiqh* dikenal istilah puasa sunah,¹ salah satunya adalah puasa 'asyura (puasa yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram). Malahan sejumlah literatur *fiqh* yang merujuk pada beberapa hadis Nabi saw. yang di-takhrij oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim menilainya sebagai *sunnah muakkad*.² Tegasnya, puasa 'asyura dalam ketentuan *fiqh* minimal berstatus sebagai puasa sunah.

¹ Puasa yang diyakini telah diajarkan oleh Rasulullah saw., tetapi belum sampai pada derajat wajib.

² Lihat: Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 3*, cet. ke-8, terj. Mahyudin Syaf, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1994), h. 199-202.

Status tersebut tampak sangat rasional sebab menggunakan dasar hukum yang jelas kualitasnya, namun setelah diamati secara lebih cermat terindikasi ada beberapa inkonsistensi dalam sejumlah materi informasi tersebut atau yang diistilahkan oleh 'Ajaj Al Khathib dengan ungkapan:

الاحاديث التي ظاهرها متعارض³

Maksudnya adalah "hadits-hadits yang jika dipahami secara tekstual terdapat pertentangan", sehingga bisa menjadi salah satu indikasi adanya kejanggalan (*syadz*) yang disebabkan adanya penyimpangan/benturan dari suatu riwayat terhadap riwayat atau beberapa riwayat lain yang kualitas para perawinya sama-sama *tsiqat*.⁴ Tegasnya, adanya unsur *syadz* merupakan salah satu penyebab tidak terpenuhinya syarat keshahihan suatu hadits.⁵

Di antara contoh yang paling kontras adalah ditemukannya riwayat yang tampak bertentangan, menurut informasi Ummul Mukminin Aisyah r.a. bahwa puasa '*asyura* sudah sejak masa jahiliyah telah dikenal Rasulullah saw., malahan Beliau dan orang-orang Quraisy Mekah telah mempraktikkannya. Sedangkan menurut Ibn Abbas, puasa '*asyura* baru dikenal dan dipraktikkan oleh Rasulullah setelah hijrah, tepatnya setelah beliau menyaksikan orang-orang Yahudi yang berpuasa '*asyura* pada awal kedatangan Beliau di Madinah.⁶

Di sisi lain, meskipun sudah ada beberapa upaya untuk meminimalisir adanya unsur *syadz* tersebut. Misalnya adanya

³ Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, *Ushul Al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, cet. 4, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 254.

⁴ *Ibid.*, h. 313.

⁵ Lihat: Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, cet. ke-3 (Jakarta: amzah, 2015), h. 171-172.

⁶ Lihat: Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, juz 1, (Bandung: Syirkah al Ma'arif li ath Thab'i wa an Nasyr, t.th.) h. 341.

teori periodisasi, bahwa benar Rasul dan orang-orang Quraisy terbiasa berpuasa 'asyura sejak periode Mekah adalah periode pertama. Sedangkan adanya tuntutan Rasul kepada kaum muslimin untuk berpuasa 'asyura setelah beliau menyaksikan praktik orang-orang Yahudi pasca hijrah adalah periode kedua. Sementara munculnya instruksi tentang boleh/tidaknya puasa 'asyura setelah adanya kewajiban puasa Ramadhan adalah periode ketiga.⁷

Periodisasi di atas masih menyisakan kegelisahan akademik, sehingga mendorong penulis untuk melakukan telaah lebih mendalam terhadap hadits riwayat Ibn Abbas tentang puasa 'asyura tersebut. Supaya tulisan ini lebih fokus, maka akan diuraikan dalam pembahasan berikut.

B. Pembahasan

1. Redaksi Hadis

حدثنا أبو معمر حدثنا عبد الوارث حدثنا أيوب حدثنا عبد الله بن سعيد بن جبير عن أبيه عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قدم النبي صلعم المدينة فرأى اليهود تصوم صوم عاشوراء فقال ما هذا؟ قالوا هذا يوم صالح هذا يوم نجى الله بني إسرائيل من عدوهم فصامه موسى قال فأنا أحق بموسى منكم فصامه وأمر بصيامه⁸

حدثني ابن أبي عمر حدثنا سفيان عن أيوب حدثنا عبد الله بن سعيد بن جبير عن أبيه عن ابن عباس رضي الله عنهما: إن رسول الله صلعم قدم المدينة فوجد اليهود صياما يوم عاشوراء. فقال لهم رسول الله صلعم: ما هذا اليوم الذي تصومونه؟ فقالوا: هذا يوم عظيم. انجى الله

⁷ Lihat: *idr.uin-antasari.ac.id/4749/...* h. 52-54.

⁸ Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail al Bukhari, *loc.cit.*

فيه موسى وقومه وغرق فرعون وقومه فصامه موسى شكرا فنحن
نصومنه. فقال رسول الله صلعم: فنحن أحق وأولى بموسى منكم
فصامه رسول الله صلعم وأمر بصيامه⁹

Selain menggunakan jalur periwayatan yang berbeda, kedua hadits yang di-*takhrij* oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim di atas juga menggunakan redaksi yang tidak sama. Hal ini diakibatkan oleh sebagian materi informasinya berbentuk *hadits fi'liyah* dan merupakan konsekuensi logis dari adanya *riwayat bi al makna* yang pasti akan menimbulkan keberagaman redaksi.

Adapun perbedaan redaksi keduanya dapat dilihat sebagai berikut.

No.	Redaksi versi Bukhari	Redaksi versi Muslim
1	قدم النبي صلعم المدينة فرأى اليهود تصوم صوم عاشوراء	ان رسول الله صلعم قدم المدينة فوجد اليهود صياما يوم عاشوراء
2	(فقال) ما هذا	ما هذا اليوم الذى تصومونه؟
3	(قالوا) هذا يوم صالح	(فقالوا:) هذا يوم عظيم
4	هذا يوم نجي الله بنى اسرائيل من عدوهم	انجى الله فيه موسى وقومه وغرق فرعون وقومه
5	فصامه موسى	فصامه موسى شكرا فنحن نصومنه
6	(قال) فأنا أحق بموسى منكم	(فقال رسول الله صلعم:) فنحن أحق واولى بموسى منكم
7	فصامه وأمر بصيامه	فصامه رسول الله صلعم وأمر بصيامه

⁹ Imam Abi al Husain Muslim bin al Hajjaj ibn Muslim al Qusyairi an Naisabury, *al Jaami' al Shahih*, juz 3, (Beirut: Dar al Fikr,), h. 150.

Dapat dijelaskan bahwa kata atau kata-kata yang bergaris bawah adalah ungkapan atau istilah yang berbeda, sedangkan yang di-*bold* adalah tambahan redaksi. Selanjutnya redaksi nomor 1 dan nomor 7 merupakan rangkaian peristiwa yang dialami dan dipraktikkan oleh Rasulullah (*hadits fi'liyah*), sementara nomor 2 dan nomor 6 adalah statemen lisan Rasulullah (*hadits qauliyah*). Adapun nomor 3 sampai nomor 5 adalah pernyataan orang-orang Yahudi.

2. Telaah Sanad

Untuk meneliti rangkaian nama-nama orang dalam mata rantai sumber berita yang menghubungkan antara Imam al Bukhari dengan Rasulullah saw. sebagai sumber utama pemberitaan tentunya harus menggunakan pendekatan sejarah. Untuk ini penulis merujuk pada informasi *tahdzib al tahdzib* versi *al maktabah al syaamilah al haditsah* yang memberikan data sebagai berikut.

No	Nama/Gelar	Lahir	Wafat	Guru	Murid	Status
1	ابن عباس ¹⁰ : عبد الله بن عباس بن عبد المطلب الهاشمي	3 tahun sebelum hijrah	68 - 70 H	○ النبي صلعم ○ أم الفضل ○ ميمونة ...	○ طاووس ○ كريب ○ سعيد بن جبير ...	○ ابن عمر: أعلم أمة محمد ○ عائشة: أعلم الناس بالحج ○ غندر: لم يسمع من النبي صلعم إلا تسعة أحاديث

¹⁰ Lihat: المكتبة الشاملة الحديثة Ibn Hajar al Atsqalani, *Tahdzib al Tahdzib*, juz 5, no. 474, h. 276-279.

						○ يحيى القطان: عشرة
2	أبيه: سعيد بن جبير ¹¹ بن هشام الأسدي الوالي او أبو عبد الله الكوفي	46 H	95 H (49 th)	○ ابن عباس ○ وابن الزبير ○ ابن عمر ... ○	○ عبد الملك ○ عبد الله ○ أبو إسحاق ... ○	○ أبو قاسم الطبري: ثقة إمام حجة ○ ابن حبان: في الثقات
3	عبدالله بن سعيد ¹² بن جبير الأسدي الوالي	-	-	○ أبيه	○ أبو إسحاق السبيعي ي ○ أيوب السخ تيايي ○ محمد بن أبي القاسم	○ النسائي: ثقة ○ ابن حبان: في الثقات ○ الترمذي: أفضل من أبيه
4	أيوب ¹³ بن أبي تميمة كيسان السختياني	66 – 68 H	131 H	○ عبدالا له بن سعيد ?	○ الأعمش ○ قتادة ○ عبد الوارث ... ○	○ ابن خيثمة عنه: ثقة ○ ابن سعد: كان ثقة ثبتنا ○ النسائي :

¹¹ *Ibid.*, juz 4, no. 14, h. 11-14.

¹² *Ibid.*, juz 5, no. 410, h. 236.

¹³ *Ibid.*, juz 1, no. 733, h. 397-399.

Zainuddin, *Telaah Kritis...*

						ثقة ثبت ... ○
5	عبد الوارث ¹⁴ بن سعيد بن ذكوان التميمي العنبري		180 H	○ عبد العزيز بن صهيب ○ شعيب بن الحبيح ب ○ أيوب السخ تياي ... ○	○ الثوري ○ عبد الصمد ○ أبو معمر ... ○	○ أحمد: أصح حديثا ○ حسين: صالحا في الحديث ○ أبو زرعة: ثقة ○ أبو حاتم: صدوق ... ○
6	أبو معمر ¹⁵ : عبد الله بن عمرو بن أبي الحجاج ميسرة التميمي المنقري		224 H	○ عبد الوارث بن سعيد ○ عبد الوهاب الثقفي ○ أبي زيد عيثر بن القاسم ... ○	○ البخاري ○ أبو داود ... ○	○ قال ابن أبي خيثمة عن ابن معين: ثقة ثبت ○ قال ابن الجنيد عن يحيى: ثقة ○ نبيل عاقل ○ قال يعقوب بن شيبه: كان ثقة

¹⁴ *Ibid.*, juz 6, no. 826, h. 441.

¹⁵ *Ibid.*, juz 5, no. 574, h. 335-336.

						ثبتنا صحيح الكتاب
7	البخارى (مخرج)	194 H	256 H			

Meskipun data di atas cuma menunjukkan tahun lahir dan tahun meninggalnya seorang perawi hadis, malahan ada yang tidak lengkap tahun lahirnya seperti Abu Ma'mar dan Abd al Warits, bahkan Abdullah bin Sa'id tanpa keterangan sedikitpun mengenai kapan lahir dan meninggalnya, tetapi "keterbatasan informasi" tersebut dapat dilengkapi dengan data tentang adanya interaksi periwayatan (catatan tentang orang-orang yang pernah mempelajari hadis kepada seseorang).

Data di atas menunjukkan bahwa ada rentang waktu sekitar 30 tahun yang memungkinkan adanya interaksi antara Imam Bukhari dengan Abu Ma'mar, sedangkan antara Abu Ma'mar dan Abdul Warits tidak ada rentang waktu interaksi yang pasti sebab tidak ada data tentang kapan kelahiran Abu Ma'mar, tetapi berdasarkan nama-nama orang yang pernah mempelajari hadits dari Abdul Warits, Abu Ma'mar merupakan salah satunya. Problem yang sama juga terjadi antara Abdul Warits dengan Ayub.

Berikutnya, problem yang hampir sama juga terjadi dalam pembuktian adanya interaksi periwayatan antara Ayub dengan Abdullah bin Sa'id, walaupun ada data tentang tahun kelahiran Ayub tetapi tidak ada informasi tentang kapan lahir dan meninggalnya Abdullah bin Sa'id. Satu-satunya fakta yang menunjukkan adanya interaksi periwayatan adalah ditemukannya nama Ayub dalam daftar nama-nama murid Abdullah bin Sa'id. Sedangkan untuk membuktikan adanya interaksi antara Abdullah bin Sa'id dengan Sa'd bin Jubair juga hanya mengandalkan informasi bahwa satu-satunya guru hadits Abdullah bin Sa'id adalah Sa'id bin Jubair yang merupakan

ayah kandunginya. Berdasarkan data ini dapat dipastikan bahwa Abdullah bin Sa'id lahir sebelum tahun 95 Hijriyah.

Sedangkan rentang waktu yang memungkinkan adanya interaksi antara Sa'id bin Jubair dengan Ibn Abbas adalah sekitar 22 tahun. Sementara peluang interaksi antara Ibn Abbas dengan Rasulullah sekitar 13 tahun, tetapi perlu dicatat bahwa rentang waktu tersebut juga harus dikurangi dengan masa-masa yang belum atau tidak memungkinkan adanya periwayatan. Misalnya Ibn Abbas yang lahir tiga tahun sebelum periode hijrah¹⁶, otomatis usia 0 sampai 3 tahun tersebut sangat tidak logis untuk terlibat dalam periwayatan. Ditambah lagi bahwa beliau baru berhijrah pada tahun ke-7 Hijriah,¹⁷ maka peluang sekitar 13 tahun untuk berinteraksi langsung dengan Rasulullah saw. berkurang secara sangat signifikan, artinya rentang waktu yang memungkinkan adanya interaksi tersebut hanya tersisa sekitar 3 tahun dalam periode Madinah.

Dalam konteks ini, posisi Ibn Abbas sebagai sumber utama periwayatan perlu dikritisi.¹⁸ Selain itu jika kejadian ini terjadi mengiringi peristiwa hijrah, maka satu-satunya orang yang mengalami dan mengetahui secara langsung peristiwa hijrah bersama Rasulullah hanyalah Abu Bakar. Tegasnya Ibn Abbas bukanlah orang yang langsung menyaksikan peristiwa tersebut, sehingga beliau tidak bisa mengetahuinya tanpa melalui informan lain. Di sinilah terindikasi adanya unsur *tadlis*¹⁹ atau minimal ada "ketidakjujuran" dalam hal sumber

¹⁶ Lihat: Abdul Majid Khon, *op.cit.*, h. 288.

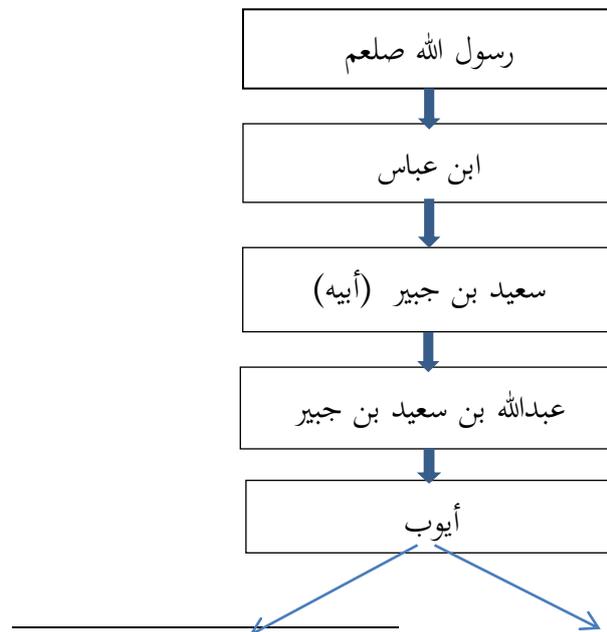
¹⁷ Lihat: Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 166.

¹⁸ Menurut informasi Gundur dan Yahya al Qaththan: Ibn Abbas hanya pernah menerima riwayat secara langsung dari Rasulullah saw. sekitar 9 sampai 10 riwayat saja. Lihat: المكتبة الشاملة الحديثة Ibn Hajr al Atsqalani, h. 276-279.

¹⁹ Maksudnya: Seorang perawi tidak bersedia menyebutkan sumber pemberitaan (gurunya), sehingga terkesan yang bersangkutan langsung berinteraksi dengan generasi yang dua tingkat di atasnya. Lihat: Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, *op.cit.*, h. 307.

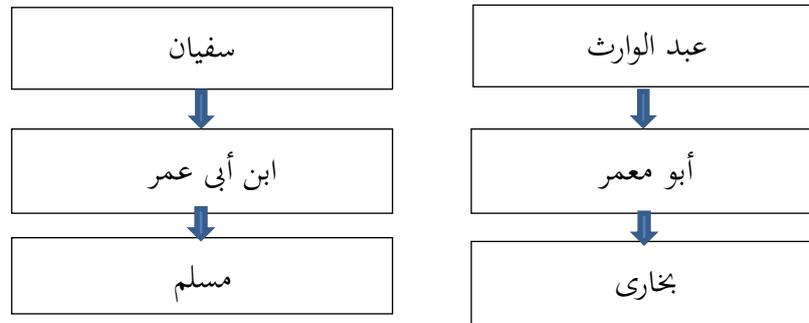
pengambilan informasi. Seharusnya Ibn Abbas menyebutkan secara tegas tentang “bagaimana” informasi tersebut sampai kepadanya. Hal ini sangat berbeda dengan posisi Siti Aisyah r.a. yang menyatakan bahwa puasa ‘*asyura* sudah dipraktikkan Nabi saw sejak periode Mekah, sesuatu yang sangat wajar jika beliau langsung mengetahui hal tersebut, sebab beliau sudah lahir di Mekah sekitar tahun ke-11 sebelum terjadinya hijrah.²⁰

Di sisi lain, meskipun Imam Muslim menggunakan jalur periwayatan yang berbeda pada dua generasi di atasnya, namun beliau juga menjadikan Ibn Abbas sebagai sumber utama informasinya. Baru pada generasi ke-5 (setelah Ayub) beliau mengambil jalur Sufyan dan Ibn Abi Umar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut.



²⁰ Lihat: Abdul Majid Khon, *op.cit.*, h. 287.

Zainuddin, *Telaah Kritis...*



Adapun informasi tentang Sufyan dan Ibn Abi Umar adalah sebagai berikut.

No	Nama/Gelar	Lahir	Wafat	Guru	Murid	Status
4	أيوب ...					
5	سفيان ²¹ بن عيينة بن أبي عمران ميمون الهلالي أبو محمد الكوفي	107 H	198 H	○ عبد الملك بن عمير ○ إبراهيم بن أيوب بن أبي تميمة السخثياني ... ○		○ العجلي: ثقة ثبت ○ سفيان: إمام منذ أربعين سنة ○ قال ابن سعد: كان ثقة ثبتا
6	محمد ²² بن يحيى بن أبي عمر العدني أبو عبد الله الحافظ		243 H	○ ابن عيينة ○ فضيل بن عياض ○ عبد العزيز الدراوردي	○ مسلم ○ الترمذي ○ ابن ماجه ○ النسائي	○ صدوقا ○ الثقات
7	مسلم ²³	204 H	261 H			

Catatan tahun kelahiran dan tahun kematian serta informasi tentang nama-nama orang yang pernah menjadi guru dan murid terhadap seorang tokoh hadis di atas menunjukkan bahwa benar terjadi interaksi periwayatan antara Imam Muslim dengan Ibn Abi Umar (Muhammad bin Yahya). Demikian juga antara Ibn Abi Umar dengan Sufyan bin Uyainah dan antara Sufyan dengan Ayub. Selanjutnya, berdasarkan pendekatan *al jarh wa al ta'dil* semua orang yang menjadi mata rantai periwayatan dinilai memenuhi syarat sebagai perawi hadis shahih, sebab semuanya bebas dari unsur *al jarh*.²¹

²¹ Maksudnya adalah sifat atau keadaan seorang perawi suatu hadits yang menyebabkannya dinilai tidak layak untuk menjadi perawi

3. Telaah Matan

Ada dua jenis matan hadis yang digunakan dalam tulisan ini, yaitu versi Bukhari dan versi Muslim. Adapun matan hadis versi Bukhari ialah:

قدم النبي صلعم المدينة فرأى اليهود تصوم صوم عاشوراء فقال ما هذا ؟ قالوا هذا يوم صالح هذا يوم نجى الله بنى اسرائيل من عدوهم فصامه موسى قال فأنا أحق بموسى منكم فصامه وأمر بصيامه

Artinya: *Tiba di Madinah dia melihat orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura. Nabi saw, bertanya: "Apakah ini?" Orang-orang Yahudi berkata: "Ini hari baik. Pada hari inilah Allah menyelamatkan Bani Israil dari musuh mereka, maka Musa as berpuasa pada hari itu". Kata Nabi saw: "Aku lebih berhak terhadap Musa daripada kalian". Maka Nabi pun melakukan puasa dan menyuruh orang untuk melakukannya juga".²²*

Terjemah menurut Salim Bahreisy: *"Ketika Nabi saw telah hijrah ke Madinah melihat orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura', maka beliau bertanya: Apakah hari ini? Jawab mereka: Ini hari baik, pada hari ini Allah menyelamatkan Bani Israil dari musuh mereka, maka Nabi Musa as berpuasa. Nabi saw. bersabda: Kami lebih layak mengikuti Musa a.s. lebih dari kalian, lalu Nabi saw. puasa dan menganjurkan sahabat supaya puasa."²³*

Sedangkan matan hadis versi Muslim sebagai berikut.

shahih, seperti kualitas daya ingat, kualitas kejujuran, dan kualitas ketaatan. Lihat: Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, *op.cit.*, h. 276-277.

²² Jalaluddin Rakhmat, *loc.cit.*

²³ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wal Marjan*, terj. Salim Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), h. 363.

ان رسول الله صلعم قدم المدينة فوجد اليهود صياما يوم عاشوراء. فقال لهم رسول الله صلعم: ما هذا اليوم الذى تصومونه؟ فقالوا: هذا يوم عظيم. انجى الله فيه موسى وقومه وغرق فرعون وقومه فصامه موسى شكرا فنحن نصومنه. فقال رسول الله صلعم: فنحن أحق واولى بموسى منكم فصامه رسول الله صلعم وأمر بصيامه

Artinya: “*Sesungguhnya Rasulullah saw setibanya di Madinah, beliau mendapati orang-orang Yahudi sama berpuasa di hari asyura’.* Kemudian beliau bertanya kepada mereka mengenai masalah itu: “*Apa maksudmu pada hari ini kamu berpuasa?*” Mereka menjawab: “*Ini adalah hari besar, di mana Allah telah menyelamatkan Musa as bersama kaumnya. Pada hari itulah Allah telah menenggelamkan Fir’aun serta bala tentaranya. Oleh karena itulah kami perlu berpuasa pada hari asyura’ sebagai ungkapan rasa syukur kami. Rasulullah saw kemudian bersabda: “Kami lebih berhak terhadapnya daripada kamu”.* Rasulullah saw lalu berpuasa pada hari asyura’ itu, dan memerintahkan kepada para sahabat untuk berpuasa juga”.²⁴

Berdasarkan matan dan terjemah hadis di atas, maka ada beberapa hal yang perlu untuk dilihat secara lebih kritis, yaitu:

a. Istilah Puasa ‘Asyura

Istilah puasa ‘*asyura* yang ditemukan dalam redaksi فوجد اليهود صياما يوم عاشوراء dan فرأى اليهود تصوم صوم عاشوراء

²⁴ Imam Abu Muslim bin Hajjaj al Qusyairi an Naisabury, *Shahih Muslim* juz 2, ter. Adib Bisri Musthofa, (Semarang: Asy Syifa, 1993), h. 357.

bukanlah pernyataan Rasulullah saw., tetapi merupakan statemen Ibn Abbas yang diistilahkan oleh orang Yahudi saat itu dengan “يوم عظيم /hari besar” atau “يوم صالح /hari baik”. Di sisi lain, orang Yahudi memang mengenal istilah puasa *asarah* (mirip istilah *‘asyura*), tapi konteksnya adalah *Asarah B’Tevet* yang substansinya untuk mengenang awal mula pengepungan Yerusalem selama pemerintahan Nebukadnezar, yang berujung pada penghancuran *Bait Hamikdash* (Bait Allah) Pertama.²⁵ Peristiwa ini terjadi sekitar 5 abad SM,²⁶ dan sangat tidak relevan dengan penyelamatan Musa a.s. yang terjadi sekitar 12 abad SM.²⁷

Lebih lanjut, mengutip Republika online ditemukan informasi bahwa: “Kalender Yahudi mengandung relatif sedikit tentang kebiasaan berpuasa. Yom Kippur atau Hari Pendamaian adalah satu-satunya hari berpuasa yang ditentukan oleh Hukum Musa.²⁸ Puasa ini dilakukan selama hampir 25 jam, beberapa menit sebelum matahari terbenam pada 9 Tishrei sampai matahari terbenam pada 10 Tishrei.²⁹ Jelasnya, puasa Yom Kippur tidak berhubungan dengan puasa *‘asyura*, sebab pelaksanaannya tanggal 10 Tishrei – merupakan bulan ke-7 dalam kalender Ibrani – bukan

²⁵ <https://tirto.id> › *Sosial Budaya*. Senin, 17 September 2018, Pukul 09:30 WITA.

²⁶ Raja Nebukadnezar lebih dikenal pelajar Alkitab dalam menaklukkan kerajaan selatan Yehuda, sebuah kerajaan bagian utara Israel yang sudah hilang dan dideportasi lebih dari satu abad sebelumnya oleh orang Asyur. Tahun 586 SM, pasukan Babilonia menguasai tanah, menghancurkan Kota Yerusalem, menjarah dan membakar Kuil asli yang dibangun oleh Sulaiman, dan menangkap beberapa orang sebagai tahanan Babilonia.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 2002.

²⁸ <https://www.republika.co.id/berita/.../15/.../nqj44-begini-puasa-dalam-agama-yahudi>. Senin, 17 September 2018, Pukul 09:54 WITA.

²⁹ <https://tirto.id> › *Sosial Budaya*. Senin, 17 September 2018, Pukul 09:30 WITA.

tanggal 10 Muharram.³⁰ Dalam konteks inilah, pernyataan Rakhmat bahwa: "... berdasarkan ilmu perbandingan agama tidak ditemukan tradisi puasa asyura pada agama Yahudi".³¹

Tegasnya, penulis belum menemukan literatur pendukung yang menunjukkan bahwa praktik puasa orang-orang Yahudi Madinah pada saat itu adalah sama dengan doktrin puasa 'asyura yang dilaksanakan kaum muslimin pada tanggal 10 Muharram. Meskipun demikian, bisa jadi bahwa pada saat kedatangan Rasulullah saw. ke Madinah tersebut bertepatan atau beriringan dengan pelaksanaan puasa *Yom Kippur* tanggal 10 *Tishrei* atau pelaksanaan puasa *Asarah B'Tevet*, yang beriringan atau bertepatan dengan tanggal 10 Muharram sehingga diistilahkan oleh Ibn Abbas dengan ungkapan puasa 'asyura. Jika demikian berarti puasa 'asyura (10 Muharram) tidak sama dengan puasa *Yom Kippur* (10 *Tishrei*) dan puasa *Asarah B'Tevet*.

Selanjutnya jika kemungkinan itu benar, maka dapat dipastikan bahwa pelaksanaan puasa 'asyura pada saat itu sama sekali tanpa didahului dengan persiapan sahur, sebab Rasulullah langsung melaksanakannya dan memerintahkan kepada para sahabat untuk berpuasa setelah beliau mengetahui tradisi orang-orang Yahudi Madinah.

b. Waktu Puasa 'Asyura

Terjemah yang diberikan oleh Adib Bisri Musthofa terhadap ungkapan فوجد اليهود صياما يوم عاشوراء menjadi "beliau mendapati orang-orang Yahudi sama berpuasa di hari asyura" dengan tambahan "sama" menimbulkan kesan bahwa selain Rasulullah tidak mengikuti praktik puasa

³⁰ Puasa *Yom Kippur* juga disebut dengan hari penebusan/penyegelan dosa-dosa setahun yang lalu (mirip dengan teori tutup buku malam Nishfu Sya'ban dalam sebagian masyarakat muslim).

³¹ Jalaluddin Rakhmat, *op.cit.*, h. 167.

'asyura orang-orang Yahudi juga menunjukkan bahwa puasa 'asyura juga sudah dikenal sejak sebelum hijrah, sehingga menghilangkan kontradiksi yang muncul dalam riwayat yang bersumber dari Ibn Abbas – yang menimbulkan pemahaman bahwa puasa 'asyura baru dikenal – jika dibandingkan dengan riwayat yang bersumber dari Siti Aisyah, tetapi sisipan makna “sama” tersebut tentunya terlalu *premature* dan tidak bisa dipertanggungjawabkan secara akademik.

Berikutnya, berdasarkan redaksi *قدم النبي صلعم المدينة* ان رسول الله صلعم قدم المدينة فرأى اليهود تصوم صوم عاشوراء فوجد اليهود صياما يوم عاشوراء ditemukan makna bahwa Rasulullah menyaksikan orang Yahudi berpuasa tepat atau hanya beberapa saat setelah beliau tiba di Madinah, yang menurut terjemah yang diberikan oleh Salim Bahreisy terjadi setelah hijrah. Ungkapan dan terjemah di atas menunjukkan bahwa peristiwa itu terjadi bertepatan atau mengiringi kedatangan Rasulullah di Madinah. Menurut catatan sejarah, kedatangan beliau untuk pertama kali adalah dalam konteks hijrah, tepatnya 12 Rabi'ul Awwal tahun ke-1 H atau 4 September 622 M.³² Sedangkan kedatangan beliau untuk yang kedua kalinya terjadi pada bulan Safar tahun ke-2 Hijriyah setelah beliau meninggalkan Madinah untuk “perang widan”.³³ Maksudnya, tentu akan menjadi sangat janggal jika puasa 'asyura dilakukan Rasul pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun ke-1 H atau pada bulan Safar tahun

³² Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 81.

³³ Nabi meninggalkan Madinah untuk pertama kali guna memerangi orang-orang Quraisy dan Nabi Hamzah, tetapi perang ini tidak terjadi karena adanya “perdamaian”. Lihat: *Intelektual-muslim.blogspot.com*. diakses tanggal 29 Oktober 2018, Pukul 10:54 WITA.

ke-2 H, atau beberapa hari sesudahnya, sebab seharusnya dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram.

Selain itu, berdasarkan ungkapan *وأمر بصيامه*

(Rasulullah memerintahkan para pengikutnya untuk berpuasa ‘*asyura*), maka peristiwa tersebut diisyaratkan terjadi dalam rentang waktu antara 12 Rabi’ul Awwal tahun ke-1 H sampai bulan Sya’ban tahun ke-2 H, sebab setelah turunnya kewajiban puasa Ramadhan pada tahun kedua Hijriyah, maka perintah untuk berpuasa ‘*asyura* dirubah menjadi anjuran.³⁴ Artinya, supaya bisa diterima logika maka Rasulullah harus tinggal dulu di Madinah dalam rentang waktu sekitar 10 bulan – terhitung sejak 12 Rabi’ul Awwal tahun pertama Hijriyah sampai bulan Muharram tahun kedua Hijriyah – baru beliau berpuasa ‘*asyura* setelah menyaksikan praktik puasa orang-orang Yahudi? Namun makna ini tampaknya juga tidak sejalan dengan kaedah bahasa Arab, sebab penggunaan *fi’il madhi* yang didahului huruf “*fa*” dalam ungkapan *fa- ra-a* dan *fa-wajada* yang mengiringi kata *qadima* dalam redaksi di atas yang menunjukkan bahwa tidak diperlukan waktu lama yang memisahkan antara kedatangan Rasul di Madinah dengan praktik puasa orang-orang Yahudi saat itu, apalagi jika harus menghabiskan waktu sampai berbulan-bulan.

c. Unsur-Unsur Kontradiktif

Ada beberapa informasi yang tampak inkonsisten dalam sejumlah riwayat jika dibenturkan dengan hadis yang bersumber dari Ibn Abbas di atas, di antaranya:

³⁴ أن عائشة رضي الله عنها قالت: كان رسول الله صلعم أمر بصيام يوم عاشوراء فلما فرض رمضان كان من شاء صام ومن شاء أفطر: Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail al Bukhari, *loc.cit.*

1) Kapan Rasulullah mulai mengenal puasa 'asyura?

Ditemukan empat riwayat berbeda yang menginformasikan tentang tema ini, yaitu:

- a) Hadis yang bersumber dari Bunda Aisyah r.a. dan di-takhrij Imam Bukhari menunjukkan bahwa puasa 'asyura sudah dikenal Rasulullah sejak periode Mekah:

كان يوم عاشوراء تصومه قريش في الجاهلية. وكان رسول الله صلعم يصومه. فلما قدم المدينة صامه وامر بصيامه...³⁵

- b) Hadis yang bersumber dari Ibn Abbas dan di-takhrij Imam Bukhari menunjukkan bahwa Rasulullah baru mengenal puasa 'asyura pada awal periode Madinah:

قدم النبي صلعم المدينة فرأى اليهود تصوم صوم عاشوراء... قال فأنا أحق بموسى منكم فصامه وأمر بصيامه³⁶

- c) Hadis yang bersumber dari Ibn Abbas dan di-takhrij Imam Muslim menunjukkan bahwa Rasulullah baru mengenal puasa 'asyura pada akhir-akhir masa kerasulan:

حين صام رسول الله صلعم يوم عاشوراء و امر بصيامه قالوا يارسول الله انه يوم تعظمه اليهود والنصارى فقال رسول الله صلعم فاذا كان العام المقبل ان شاء الله صمنا اليوم التاسع قال فلم يأت العام المقبل حتى توفي رسول الله صلعم³⁷

³⁵Ibid.

³⁶Ibid.

³⁷ Imam Abi al Husain Muslim bin al Hajjaj ibn Muslim al Qusyairi an Naisabury, *op.cit.*, h. 151.

Maksudnya: Adanya “keberatan” para sahabat bahwa hari ‘*asyura* merupakan sesuatu yang sakral bagi orang Yahudi dan Nashrani, selain menunjukkan Rasulullah belum mengetahuinya juga bahwa puasa ‘*asyura* baru dipraktikkan satu atau dua kali saja, sehingga untuk meredam keberatan tersebut Rasulullah bermaksud puasa hari ke-9 Muharram pada tahun berikutnya, tetapi keburu meninggal sehingga tidak sempat melaksanakannya. Artinya peristiwa ini terjadi di penghujung masa hidup beliau.

- d) Hadis yang bersumber dari Abu Bakar dan ditakhrij Imam Muslim (berbeda dengan versi Ibn Abbas) menunjukkan bahwa Rasulullah belum sempat melaksanakan puasa ‘*asyura*:

لئن بقيت إلى قابل لأصومن التاسع وفي رواية أبي بكر
قال يعني يوم عاشوراء³⁸

2) Kapan Rasulullah memerintahkan puasa ‘*asyura*?

Berdasarkan ungkapan *وأمر بصيامه* yang ditemukan dalam sejumlah redaksi hadis di atas, ditemukan dua kemungkinan jawaban.

- a) Berdasarkan hadis-hadis yang bersumber dari Bunda Aisyah r.a. dan Ibn Abbas r.a. yang ditakhrij oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim di atas,³⁹ maka perintah Rasulullah (ada indikasi penekanan) untuk berpuasa ‘*asyura* adalah pada awal periode Madinah dan sebelum turunnya

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Lihat: Redaksi hadis-hadis yang dimuat dari halaman 13-16 dan footnote no. 37.

kewajiban puasa Ramadhan pada tahun ke-2 Hijriyah, sebab setelah diwajibkannya puasa Ramadhan maka puasa 'asyura hanya bersifat anjuran.⁴⁰ Malahan informasi Siti Aisyah r.a. menyatakan:

كان رسول الله صلعم أمر بصيام يوم عاشوراء فلما

فرض رمضان كان من شاء صام ومن شاء أفطر⁴¹

b) Hadis yang bersumber dari Ibn Abbas dan di-takhrij Imam Muslim⁴² mengisyaratkan bahwa Rasulullah baru mengenal puasa 'asyura pada akhir-akhir masa kerasulan. Hal ini disimpulkan dari keinginan Rasulullah untuk dapat berpuasa *tasu'a* di tahun mendatang supaya tidak dinilai *tasyabbuh* dengan orang Yahudi dan Nashrani, namun kenyataannya Rasulullah meninggal pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ke-11 Hijriyah sehingga keinginan tersebut belum sempat terlaksana. Tegasnya, jika puasa 'asyura tersebut sudah lama dipraktikkan, tentunya "keberatan" para sahabat juga sudah lama disampaikan, tetapi indikasi kuatnya baru disampaikan menjelang akhir-akhir masa kerasulan.

3) Pernahkan Rasulullah berpuasa 'asyura dan *tasu'a*?

Semua hadis di atas menyatakan bahwa Rasulullah sempat melaksanakan puasa 'asyura (yang berbeda cuma kapan dimulainya), kecuali hanya satu hadis yang bersumber dari Abu Bakar dan di-takhrij oleh Imam Muslim yang menginformasikan bahwa Rasulullah baru bercita-cita (maksudnya belum sempat

⁴⁰ Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail al Bukhari, *op.cit.*, h. 342.

⁴¹ *Ibid.*, h. 341.

⁴² Lihat: Redaksi hadits yang dimuat pada h. 16.

berpuasa 'asyura).⁴³ Sebaliknya, jika hadis-hadis di atas menyatakan bahwa Rasulullah tidak sempat berpuasa *tasu'a*, maka berdasarkan riwayat yang bersumber dari Ibn Abbas r.a. dalam dialognya dengan Al Hakam ibn al A'raj yang juga di-*takhrij* oleh Imam Muslim:

إذا رأيت هلال المحرم فاعدد و أصبح يوم التاسع صائما

قلت هكذا كان رسول الله صلعم يصومه قال نعم⁴⁴

Maksudnya Rasulullah menyambut pagi hari ke-9 Muharram dengan berpuasa *tasu'a*.

C. Penutup

Berdasarkan pembahasan terhadap riwayat Ibnu Abbas yang di-*takhrij* oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim tentang puasa 'asyura yang baru dikenal pasca hijrah ditemukan indikasi adanya manipulasi sumber informasi (*tadlis*), penggunaan istilah dan penyebutan waktu yang tidak tepat juga ditemukan beberapa informasi yang kontradiktif tentang waktu pertama pengenalan dan diperintakkannya puasa 'asyura, serta pernah tidaknya Rasulullah mempraktikkan puasa 'asyura dan puasa *tasu'a*.

DAFTAR PUSTAKA

⁴³ Lihat redaksi hadits h. 16, footnote 41.

⁴⁴ Imam Abi al Husain Muslim bin al Hajjaj ibn Muslim al Qusyairi an Naisabury, *op.cit.*, h. 151.

- Atsqalani, Ibn Hajr al. *Tahdzib al Tahdzib*, versi المكتبة الشاملة
الحديثة
- Baqi, Muhammad Fuad ‘Abdul. *Al-Lu’lu’ wal Marjan*, terj.
Salim Bahreisy. Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Bukhari, Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail al. *Shahih al
Bukhari*, juz 1. Bandung: Syirkah al Ma’arif li ath thab’i
wa an Nasyr, t.th.
- <https://tirto.id> › *Sosial Budaya*.
- [https://www.republika.co.id/berita/.../15/.../nqdj44-begini-
puasa-dalam-agama-yahudi](https://www.republika.co.id/berita/.../15/.../nqdj44-begini-puasa-dalam-agama-yahudi).
- Intelektual-muslim.blogspot.com
- Khathib, Muhammad ‘Ajaj Al-. *Ushul Al-Hadits Pokok-Pokok
Ilmu Hadits*, terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq
cet. 4. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*, cet. ke-3. Jakarta: Amzah,
2015.
- Naisabury, Imam Abi al Husain Muslim ibn al Hajjaj ibn
Muslim al Qusyairi an, *al Jaami’ al Shahih*, juz 3.
Beirut: Dar al Fikr
- . *Shahih Muslim* juz 2, ter. Adib Bisri Musthofa.
Semarang: Asy Syifa, 1993.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan, 1992.
- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah 3*, cet. ke-8, terj. Mahyudin Syaf.
Bandung: PT Al Ma’arif, 1994.
- Shiddiqi, Nourouzzama. *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1997.